

DAMPAK INFLASI, NILAI TUKAR DAN SUKU BUNGA TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN DI BEI

Fransisca Maharani¹⁾, Zabrina Destrya Fadila²⁾, Ayu Nurafni Octavia³⁾
Fakultas Ekonomi, Universitas Semarang
ayunurafni@usm.ac.id³⁾

ABSTRACT

The company's prospects can be one of the things given by a company to promise in the future, this will encourage investors to invest their shares in the hope of regular dividend distribution from the company. This research was conducted with the aim of analyzing and proving whether or not there is an influence of inflation, interest rates, and the rupiah exchange rate on the Composite Stock Price Index (IHSG). The type of data source was obtained from the financial statements of companies listed on the Indonesia Stock Exchange in the period 2019-2023. Purposive sampling and documentation were used as data collection techniques. The results of the t-test showed that the inflation variable partially affected the Composite Stock Price Index (IHSG), while the interest rate and rupiah exchange rate variables partially did not affect the Composite Stock Price Index (IHSG). And the results of the f-test showed that together Inflation, Interest Rates, and the Rupiah Exchange Rate had a significant influence on the Composite Stock Price Index (IHSG).

Keywords: *Inflation, interest rates, exchange rate, composite stock price index*

1. PENDAHULUAN

Saat ini dunia telah memasuki era globalisasi yang dapat mempengaruhi kemajuan teknologi dan informasi yang sangat pesat, dan juga berpengaruh pada bidang ekonomi. Perekonomian di era globalisasi merupakan bukti keterhubungan dan saling ketergantungan yang belum pernah terjadi sebelumnya antara negaranegara, pasar, dan masyarakat di seluruh dunia. Selama beberapa tahun terakhir, kekuatan globalisasi telah mengubah sudut pandang perekonomian, membuka era peluang, inovasi, dan integrasi yang tiada tandingnya. Di era globalisasi juga memiliki dampak pada perluasan investasi dan pendanaan, yang ditandai dengan pergerakan modal untuk mencari keuntungan, diversifikasi, dan peluang pertumbuhan. Investasi ini dapat mendorong pembangunan ekonomi negara-negara berkembang dan maju untuk meningkatkan kesejahteraan perekonomian

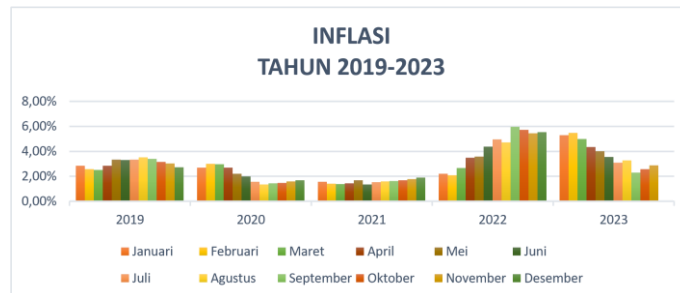
IHSG telah menjadi indikator penting yang digunakan oleh investor, analis keuangan, dan pemerintah untuk menilai kinerja pasar saham Indonesia secara keseluruhan. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) adalah indeks pasar saham yang merupakan Patokan utama kinerja pasar modal Indonesia. IHSG mencerminkan pergerakan harga saham dari sejumlah perusahaan terkemuka yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Dalam perhitungannya, IHSG menggunakan metode kapitalisasi pasar yang berarti saham-saham dengan kapitalisasi pasar yang lebih besar memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap perubahan nilai IHSG. IHSG biasanya dihitung dengan mengambil rata-rata tertimbang dari harga saham dari sejumlah perusahaan yang terdaftar di BEI. Proses pembobotan ini dilakukan berdasarkan kapitalisasi pasar, yang merupakan perkalian antara harga saham dengan jumlah saham yang beredar. Dengan demikian,

saham-saham dari perusahaan dengan kapitalisasi pasar yang lebih besar akan memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap perubahan nilai IHSG.



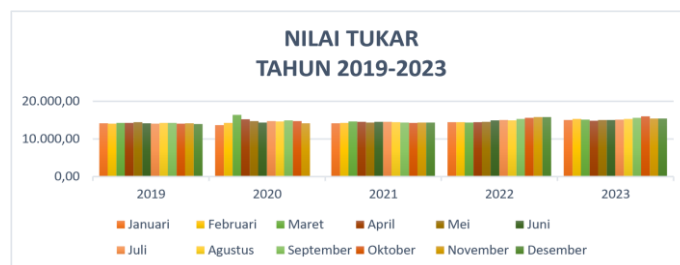
Gambar 1. Grafik Pergerakan IHSG di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019 – 2023

Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan Tahun 2019-2023 mengalami pergerakan yang cenderung meningkat. Indeks Harga Saham Gabungan juga beberapa kali mengalami penurunan yang signifikan yaitu salah satunya pada bulan Februari 2020 yakni dari 6.261 poin menjadi 4.535 poin pada bulan Maret 2020 pada bulan selanjutnya April 2020 sudah mulai meningkat menjadi 4.716 poin, dan pelan – pelan Kembali meningkat menjadi titik tertingginya pada April 2022 menjadi 7.228 poin. Dalam pasar keuangan perusahaan saham gabungan sangat terkait dengan berbagai faktor makroekonomi. Diantaranya, inflasi, nilai tukar, dan suku bunga merupakan faktor utama yang mempengaruhi profitabilitas, daya tarik investasi, dan stabilitas keseluruhan perusahaan saham gabungan.



Gambar 2. Data Pergerakan Inflasi Tahun 2019-2022

Gambar 2 menunjukkan bahwa periode tahun 2019-2023 Tingkat inflasi mengalami fluktuasi. Dilihat dari grafiknya pada tahun 2019 ke 2020 inflasi mengalami penurunan yang cukup signifikan dan bisa di lihat juga pada grafik pada tahun 2021-2022 inflasi mengalami peningkatan yang cukup tinggi.



Gambar 3. Data Nilai Tukar Rupiah Tahun 2019-2023

Pada Gambar 3 menunjukkan bahwa kurs Dollar mengalami fluktuasi dari tahun 2019-2023. Kurs dollar mengalami kenaikan dan penurunan di beberapa waktu namun cenderung stabil.

Bisa di lihat pada 2019 nilai tukar Rp.14.072,00 dan pada Desember 2019 mengalami sedikit penurunan jadi Rp. 13.901,00. Ada juga kenaikan yang lumayan tinggi pada tahun 2020 dari february 2020 Rp. 14.234,00 pada Maret 2020 menjadi Rp. 16.367,00.

Berdasarkan penelitian terdahulu masih terdapat ketidakkonsistenan hasil penelitian terdahulu. Pada penelitian Apriyani et, al (2023) inflasi berpengaruh terhadap IHSG, Sedangkan menurut penelitian Alvinda (2022) inflasi tidak berpengaruh terhadap IHSG. Pada penelitian Apriyani et, al (2023) nilai tukar berpengaruh positif terhadap IHSG, sedangkan menurut penelitian Alvinda (2022) nilai tukar berpengaruh negatif terhadap IHSG. Pada penelitian Apriyani et, al (2023) dan penelitian Alvinda (2022) Suku bunga berpengaruh terhadap IHSG

Indeks Harga Saham Gabungan

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) merupakan nilai rata-rata dari semua saham yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dalam bahasa Inggris, IHSG dikenal dengan sebutan Indonesia Composite Index (ICI/IDX Composite). Febriana et al., (2022) IHSG merupakan salah satu indeks saham yang dimiliki oleh Bursa Efek Indonesia. Indeks saham mencerminkan kenaikan dan penurunan pergerakan harga atas sekumpulan saham yang dipilih berdasar pada kriteria dan metodologi tertentu serta dievaluasi dalam waktu berkala pada pasar investasi secara global. Tujuan dari adanya indeks saham yaitu untuk Menyurvei keyakinan pasar, proksi untuk kelas aset saham, Standar bagi portofolio aktif.

Inflasi

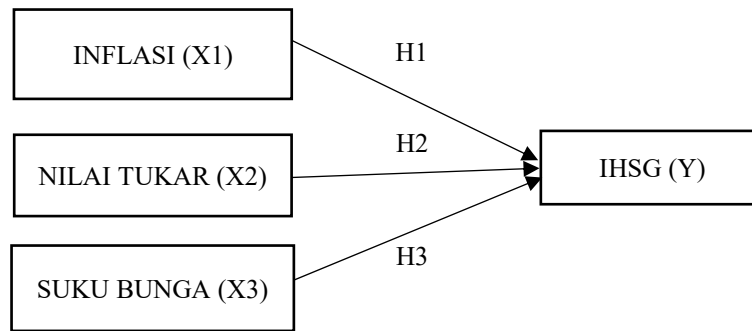
Inflasi adalah kondisi di mana harga-harga umum mengalami peningkatan secara berkelanjutan. Ini tidak hanya mencakup kenaikan harga satu atau dua barang saja, kecuali jika kenaikan tersebut berdampak pada sebagian besar harga barang lainnya. Menurut Simanungkalit, (2020) Inflasi merupakan keadaan di mana harga-harga umum barang dan jasa di suatu negara terus menerus meningkat secara konsisten dalam jangka waktu tertentu. Akibatnya, nilai uang menjadi lebih rendah, yang berarti bahwa jumlah yang sama uang akan membeli lebih sedikit barang dan jasa dibandingkan sebelumnya.

Nilai Tukar

Menurut Pratama, (2020), nilai tukar mata uang merujuk pada harga satu unit mata uang asing dalam mata uang domestik atau sebaliknya, yaitu harga mata uang domestik terhadap mata uang asing. Istilah "kurs" seringkali juga digunakan untuk menyatakan nilai tukar dalam konteks ini. Penting untuk diingat bahwa nilai tukar cenderung berfluktuasi, yang berarti bahwa dapat mengalami perubahan naik dan turun dari waktu ke waktu. Dengan definisi tersebut, nilai tukar mata uang menjadi suatu indikator relatif terhadap nilai satu mata uang terhadap mata uang lainnya.

Suku Bunga

Bunga bank adalah imbal jasa yang diterima oleh nasabah atas transaksi dengan bank, baik itu pembelian atau penjualan. Ini juga merupakan jumlah uang yang harus dibayar oleh nasabah kepada bank atas penyimpanan atau pinjaman yang dilakukan. Menurut Nasfi et al., (2022) Suku bunga diukur sebagai persentase dari jumlah pinjaman yang dibayarkan sebagai bunga setiap periode tertentu, biasanya dalam tingkat tahunan. Tingkat suku bunga dapat berfluktuasi tergantung pada beberapa faktor, termasuk kebijakan moneter bank sentral, tingkat inflasi, permintaan dan penawaran uang, serta risiko kredit yang terkait dengan peminjam.



Gambar 4. Kerangka Pemikiran

Hipotesis:

H1: Inflasi memiliki pengaruh terhadap IHSG

H2: Nilai tukar memiliki pengaruh terhadap IHSG

H3: Suku bunga memiliki pengaruh terhadap IHSG

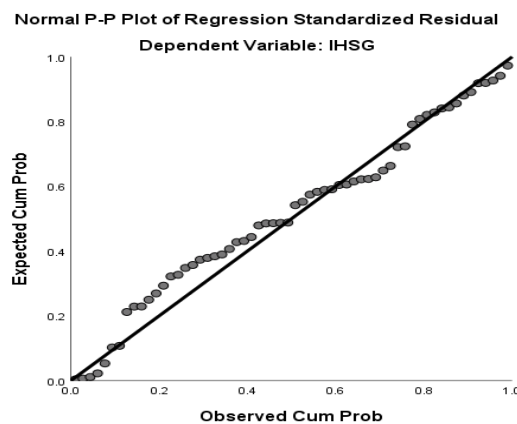
2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan data sekunder berupa time series (runtun waktu) selama periode lima tahun dari Januari 2019 hingga Desember 2023. Adapun populasi yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 60 data yang dimulai dari Januari 2019-Desember 2023. Metode sampling pada penelitian ini menggunakan purposive sampling. Analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah uji asumsi klasik dan uji hipotesis (uji simultan, uji parsial dan uji koefisien determinasi) Data ini diperoleh dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, dan internet yang terkait dengan lembaga yang relevan dengan penelitian ini. Data tersebut akan diolah dan digunakan untuk analisis dalam penelitian ini. Berikut beberapa sumber data yang digunakan oleh penelitian ini : Data tentang Indeks Harga Saham Gabungan dan volume perdagangan saham diperoleh dari situs (www.idx.co.id), Data tentang inflasi diperoleh situs Bank Indonesia (www.bi.go.id) dan situs Badan Pusat Statistik (www.bps.go.id), Data mengenai perubahan Nilai Tukar Rupiah terhadap USD diperoleh dari situs Bank Indonesia (www.bi.go.id) dan situs (www.satudata.kemendag.go.id), Data tentang perubahan bulanan tingkat suku bunga diperoleh dari situs Bank Indonesia (www.bi.go.id) dan situs Badan Pusat Statistik (www.bps.go.id)

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Asumsi Klasik

Berdasarkan hasil Uji Normalitas P-Plot test yang tertera didalam lampiran maka dapat disimpulkan hasil Uji Normalitas P-Plot test pada gambar 2 adalah sebagai berikut.



Gambar 5. hasil Uji Normalitas P-Plot test
Sumber : Hasil oleh data SPSS 26 (2025)

Hasil uji normalitas pada gambar menunjukkan bahwa uji normalitas data untuk model regresi telah memenuhi asumsi normalitas karena data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal. dianjurkan disamping uji grafik dilengkapi dengan uji statistik. Uji statistik yang dapat digunakan untuk menguji normalitas residual adalah uji statistik non-parametrik KolmogorovSmirnov. Dasar pengambilan keputusan berdasarkan uji Kolmogorov-Smirnov adalah sebagai berikut:

- Jika nilai test signifikansi < intensitas nyata (0,05) maka dapat disimpulkan bahwa distribusi data dinyatakan tidak normal.
- Jika nilai test signifikansi > intensitas nyata (0,05) maka dapat disimpulkan bahwa distribusi data dinyatakan normal. Berdasarkan hasil Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov test yang tertera pada lampiran maka dapat disimpulkan hasil Uji KolmogorovSmirnov test pada Tabel 4.5 adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
Unstandardized Residual		
N		60
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	564.60228966
Most Extreme Differences	Absolute	.100
	Positive	.069
	Negative	-.100
Test Statistic		.100
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

Sumber : Hasil oleh data SPSS 26 (2025)

Untuk mendukung hasil analisis grafik normal p-plot penelitian ini melakukan analisis statistik untuk membuktikan secara statistik data telah berdistribusi normal. Berdasarkan hasil yang ditunjukkan pada gambar di atas menunjukkan bahwa nilai test signifikansi > intensitas nyata. Hal tersebut ditunjukkan dengan Asymp. Sig (2-tailed) atau signifikansi residual sebesar 0,200. Nilai tersebut lebih besar dari intensitas nyata yaitu sebesar 0,05, maka data tersebut dapat disimpulkan bahwa asumsi normalitas dapat dipenuhi.

Uji Autokorelasi

Tabel Model Summary untuk pengujian autokorelasi diatas nilai DurbinWatson yang dihasilkan yaitu sebesar 0,394 yang artinya terjadi 91 autokorelasi pada penelitian ini. Hal tersebut disebabkan karena nilai Durbin-Watson yang dihasilkan tidak diantara nilai batas atas (dU) dan empat dikurang nilai batas atas (4- dU) yang diperoleh dari tabel statistik Durbin-Watson yaitu diantara 1.4797 hingga 1.6889. Hasil yang diperoleh seharusnya nilai Durbin-Watson > 2,311 dan nilai Durbin-Watson <2,5203

Tabel 2. Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.797 ^a	.635	.629	346.86295186	2.300

Sumber : Hasil oleh data SPSS 26 (2025)

Tabel Model Summary untuk pengujian autokorelasi diatas nilai DurbinWatson yang dihasilkan yaitu sebesar 2300. Nilai batas bawah (dL) yang diperoleh 1,475 dan nilai batas atas (dU) sebesar 1,688. Nilai Durbin-Watson yang diperoleh sebesar 2,300. Hasil tersebut menunjukkan jika tidak terjadi autokorelasi pada residual hasil regresi karena hasil DurbinWatson yang diperoleh terletak diantara dU dan 4- dU, yaitu 1,688 < 2,300 < 2,312.

Uji Multikolinearitas

Kemungkinan adanya korelasi di antara variabel independen dapat menunjukkan adanya multikolinearitas, yang dapat mempengaruhi interpretasi model regresi secara negatif. Untuk mengidentifikasi multikolinearitas, penting untuk memeriksa nilai tolerance dan Variance Inflation Factor (VIF). Model regresi dianggap tidak mengalami multikolinearitas jika nilai tolerance lebih besar dari 0,1 dan nilai VIF kurang dari 10.

Tabel 3. Hasil Uji Multikolinieritas

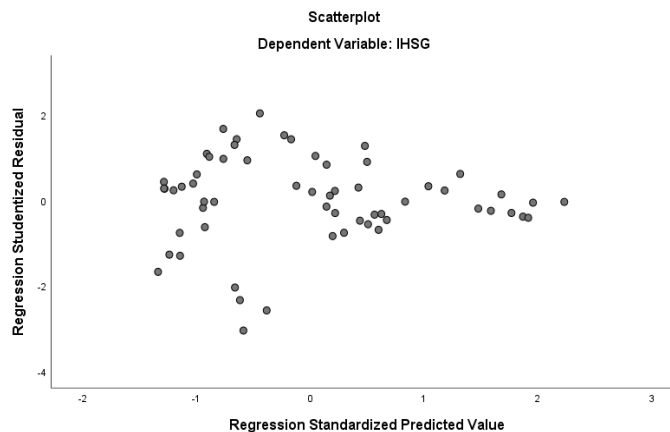
Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
INFLASI	.676	1.480
NILAI TUKAR	.780	1.282
SUKU BUNGA	.804	1.243

Sumber : Hasil oleh data SPSS 26 (2025)

Berdasarkan hasil yang ditunjukkan pada gambar tersebut nilai tolerance yang dihasilkan oleh masing-masing variabel bebas melebihi 0,1. Nilai Variance Inflation Factor (VIF) yang dihasilkan oleh masing-masing variabel bebas kurang dari 10. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada multikolinearitas antar variabel bebas dalam model regresi.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Jika varian residual dari suatu pengamatan bersifat tetap maka disebut homoskedastisitas, sedangkan jika bersifat berbeda disebut dengan heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Jika terjadi heteroskedastisitas ditunjukkan dengan terdapat pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), sedangkan jika tidak terjadi heteroskedastisitas ditunjukkan dengan tidak ada pola yang jelas, seperti titik-titik tidak menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y. Untuk mendeteksi hasil dari pengujian ini dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik scatterplot



Gambar 6. Hasil Scatterplot

Sumber : Hasil oleh data SPSS 26 (2025)

Hasil dari pengujian yang ditunjukkan pada gambar 4.6 menjelaskan bahwa tampilan scatterplot tidak menunjukkan pola yang jelas (acak), dan menyebar di atas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y. Hal tersebut dapat diartikan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas atau terjadi homoskedastisitas pada uji model regresi ini.

Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui seberapa besarnya pengaruh antara dua atau lebih variabel independen terhadap satu variabel dependen. Penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda untuk mengetahui besarnya pengaruh antara inflasi (X1), suku bunga (X2), nilai tukar rupiah (X3) terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (X3). Hasil perhitungan koefisien regresi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1 (Constant)	7380.669	2134.322		3.458	.001
INFLASI	31444.129	7068.203	.596	4.449	.000
NILAI TUKAR	-.141	.151	-.116	-.932	.355
SUKU BUNGA	2137.450	8322.467	.032	.257	.798

Sumber : Hasil oleh data SPSS 26 (2025)

Masing-masing variabel yang dianalisis dalam persamaan regresi linear berganda tersebut memiliki satuan yang berbeda (inflasi-persen, suku bungapersen, nilai tukar rupiah-rupiah, dan IHSG-poin), maka persamaan atau model regresi linear berganda pada tabel Coefficients yang digunakan adalah pada kolom Standardized Coefficients Beta. Berdasarkan data yang disajikan pada gambar 4.6, didapat persamaan model regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Y = (0,596 X1) + (-0,116 X2) + (0,032 X3)$$

- Koefisien Variabel X1 (Inflasi) sebesar 0,596. Nilai tersebut menunjukkan bahwa inflasi mempunyai pengaruh negatif atau tidak searah terhadap IHSG. Nilai tersebut juga menunjukkan apabila inflasi meningkat 1% dengan asumsi variabel independen lainnya tetap, maka IHSG akan mengalami penurunan sebesar 0,596 poin. Hal tersebut berbanding terbalik jika inflasi mengalami penurunan sebesar 1% dengan asumsi variabel independen lainnya tetap, maka IHSG akan mengalami kenaikan sebesar 0,596 poin.
- Koefisien Variabel X2 (Suku Bunga) sebesar -0,116. Nilai tersebut menunjukkan bahwa suku bunga mempunyai pengaruh negatif atau tidak searah terhadap IHSG. Nilai tersebut juga menunjukkan apabila suku bunga meningkat 1% dengan asumsi variabel independen lainnya tetap, maka IHSG akan mengalami penurunan sebesar -0,116 poin. Hal tersebut berbanding terbalik jika suku bunga mengalami penurunan sebesar 1% dengan asumsi variabel independen lainnya tetap, maka IHSG akan mengalami kenaikan sebesar -0,116 poin.
- Koefisien Variabel X3 (Nilai Tukar Rupiah) sebesar -0,388. Nilai tersebut menunjukkan bahwa nilai tukar rupiah mempunyai pengaruh negatif atau tidak searah terhadap IHSG. Nilai tersebut juga menunjukkan apabila nilai tukar rupiah meningkat 1% dengan asumsi variabel independen lainnya tetap, maka IHSG akan mengalami penurunan sebesar 0,388 poin. Hal tersebut berbanding terbalik jika nilai tukar rupiah mengalami penurunan sebesar 1% dengan asumsi variabel independen lainnya tetap, maka IHSG akan mengalami kenaikan sebesar 0,388 poin.

Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien determinasi yaitu mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi batasannya adalah $0 \leq R^2 \leq 1$. Jika nilai R² mendekati 1 atau sebesar 1 maka semakin sempurna kemampuan variabel independen dalam memengaruhi variabel dependen, yang berarti variabel independen memiliki hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen, sedangkan R² sebesar 0 berarti pengaruh antara variabel dependen dengan variabel independen berada pada tingkat pengaruh yang rendah atau kurang sempurna. Hasil koefisien determinasi

yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan hasil dari Adjusted R Square. Hasil koefisien determinasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 5. Hasil Koefisien Determinasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.797 ^a	.635	.629	346.86295186	2.300

Sumber : Hasil oleh data SPSS 26 (2025)

Berdasarkan hasil koefisien determinasi yang ditunjukkan diatas diperoleh hasil Adjusted R Square sebesar 0,629. Hal tersebut menunjukkan bahwa 62,9% variabel Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dipengaruhi oleh Inflasi, Suku Bunga, dan Nilai Tukar Rupiah. Sisanya sebesar 37,1%, variabel Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dipengaruhi oleh variabel-variabel lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

Uji Simultan (F)

Uji F digunakan untuk menentukan apakah variabel-variabel bebas secara keseluruhan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat secara simultan. Dalam penelitian ini, uji F digunakan untuk menguji apakah Inflasi, Suku Bunga, dan Nilai Tukar Rupiah secara bersama-sama berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Hasilnya sebagai berikut:

Tabel 6. Hasil Uji Simultan

ANOVA ^a						
	Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.243	3	.081	8.327	.000 ^b
	Residual	.546	56	.010		
	Total	.789	59			

Sumber : Hasil oleh data SPSS 26 (2025)

Berdasarkan hasil yang ditunjukkan pada gambar 6 menunjukkan bahwa secara bersama-sama Inflasi, Suku Bunga, dan Nilai Tukar Rupiah mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Hasil menunjukkan bahwa taraf signifikansi hasil perhitungan yaitu sebesar $0,000 < \text{daripada taraf signifikansi yang disyaratkan yaitu sebesar } 0,05$.

Uji Parsial (t)

Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji t. Uji t pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah Inflasi, Suku Bunga, dan Nilai Tukar Rupiah mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Hipotesis yang digunakan dalam pengujian berpengaruh secara parsial antara variabel independen terhadap variabel dependen, jika probabilitasnya lebih kecil dari 0,05.

Tabel 7. Hasil Uji t

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients			
	B	Std. Error	Beta	t	Sig.	
1	(Constant)	7380.669	2134.322		3.458	.001
	INFLASI	31444.129	7068.203	.596	4.449	.000
	NILAI TUKAR	-.141	.151	-.116	-.932	.355
	SUKU BUNGA	2137.450	8322.467	.032	.257	.798

Sumber : Hasil oleh data SPSS 26 (2025)

Berdasarkan tabel diatas maka, H1 diterima yang artinya secara parsial variabel Inflasi (X1) berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Y). Hal tersebut terjadi karena hasil uji t menunjukkan bahwa nilai signifikansi Inflasi sebesar 0,000 lebih kecil dari taraf signifikansi yang disyaratkan sebesar (0,05).

H2 ditolak yang artinya secara parsial variabel nilai tukar tidak berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Y). Hal tersebut terjadi karena hasil uji t menunjukkan bahwa nilai signifikansi nilai tukar sebesar 0,355 lebih besar dari taraf signifikansi yang disyaratkan sebesar (0,05).

H3 ditolak yang artinya secara parsial variabel suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Y). Hal tersebut terjadi karena hasil uji t menunjukkan bahwa nilai signifikansi suku bunga sebesar 0,798 lebih besar dari taraf signifikansi yang disyaratkan sebesar (0,05)

Pembahasan

Hasil Pengujian Hipotesis 1 (Variabel Inflasi)

variabel Inflasi secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Variabel inflasi dinyatakan signifikan karena nilai signifikansi inflasi sebesar 0,000 lebih kecil dari taraf signifikansi sebesar (0,05). Hal ini menunjukkan H1 diterima. Inflasi berpengaruh secara parsial terhadap IHSG. Inflasi memiliki pengaruh yang kompleks terhadap IHSG. Sementara beberapa pengaruh bersifat langsung, seperti peningkatan biaya produksi dan penurunan daya beli, pengaruh lainnya bersifat tidak langsung, seperti ekspektasi inflasi dan peningkatan suku bunga. Ketika inflasi meningkat, daya beli konsumen menurun karena harga barang dan jasa meningkat. Hal ini dapat mengurangi konsumsi, yang pada akhirnya berdampak negatif pada pendapatan perusahaan. Penurunan pendapatan perusahaan dapat menurunkan harga saham mereka, yang secara keseluruhan dapat menekan IHSG. Selain itu, Inflasi dapat meningkatkan biaya produksi untuk perusahaan, terutama jika mereka bergantung pada bahan baku atau energi yang harganya berfluktuasi. Peningkatan biaya ini dapat mengurangi margin laba perusahaan. Penurunan margin laba dapat mengurangi daya tarik investasi dalam saham perusahaan, yang dapat menurunkan harga saham dan mempengaruhi IHSG secara keseluruhan.

Hasil Pengujian Hipotesis 2 (Variabel Nilai Tukar)

Variabel nilai tukar secara parsial tidak berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Variabel nilai tukar dinyatakan tidak signifikan karena nilai signifikansi nilai 0,355 lebih besar dari taraf signifikansi sebesar (0,05). Hal ini bahwa H2 ditolak. perubahan nilai tukar mungkin tidak berpengaruh signifikan terhadap IHSG karena adanya faktor-faktor lain yang lebih dominan dalam menentukan pergerakan pasar saham. Investor di pasar saham terdiri dari berbagai pelaku domestik dan internasional. Sementara nilai tukar dapat mempengaruhi investor asing yang bertransaksi dalam mata uang lokal, dampaknya pada investor domestik mungkin lebih kecil. Diversifikasi ini dapat mengurangi pengaruh nilai tukar pada IHSG.

Hasil Pengujian Hipotesis 3 (Variabel Suku Bunga)

Variabel suku bunga secara parsial tidak berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Variabel suku bunga dinyatakan tidak signifikan karena nilai signifikansi suku bunga sebesar 0,798 lebih besar dari taraf signifikansi sebesar (0,05). Hal ini bahwa H3 ditolak. perubahan suku bunga mungkin tidak berpengaruh signifikan terhadap IHSG karena adanya faktor-faktor lain yang lebih dominan dalam menentukan pergerakan pasar saham. Perusahaan yang tergabung dalam IHSG mungkin memiliki diversifikasi pendapatan yang kuat. Mereka tidak hanya bergantung pada pembiayaan berbunga untuk operasional dan investasi mereka, tetapi juga memiliki sumber pendapatan lain yang mungkin tidak terpengaruh oleh perubahan suku bunga.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis dan pembahasan mengenai dampak inflasi, nilai tukar rupiah, dan tingkat suku bunga terhadap Indeks Harga Saham Gabungan, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut

- a. Pengaruh Inflasi Berdasarkan hasil uji T secara parsial, diperoleh nilai signifikan sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa nilai tukar memiliki pengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.
- b. Pengaruh Nilai Tukar Berdasarkan hasil uji T secara parsial, diperoleh nilai signifikan sebesar 0,355 yang lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa nilai tukar tidak berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.
- c. Pengaruh Suku Bunga Berdasarkan hasil pengujian, secara parsial, diperoleh nilai signifikan sebesar 0,798 yang lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa suku bunga tidak berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alvinda. (2022). Pengaruh Inflasi, Kurs Rupiah dan BI Rate Terhadap Indeks Harga Saham BUMN20 Yang Terdaftar Di BEI Di Masa Pandemi Covid-19. Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Islam Riau Pekanbaru.
- Anggraeni, S. (2022). Pengaruh Tingkat Inflasi, Nilai Tukar Rupiah dan Harga Minyak Dunia Terhadap IHSG di BEI (Periode 2019-2021). *Jurnal Ilmiah Manajemen Kesatuan*, 10(2), 245–254. <https://doi.org/10.37641/jimkes.v10i2.1331>
- Apriyani, Ria., Titing Suharti, Diah Yudhawati. (2023). Pengaruh Inflasi, Kurs dan Suku Bunga terhadap IHSG di Bursa Efek Indonesia. Vol. 3 No. 4. *Jurnal Ilmiah Swara Manajemen (Swara Mahasiswa Manajemen)*
- D, A. F., & M. F. (2019). *Manajemen Bank (Pertama)*. 22-24.
- Fathulloh, M., & Agustina, R. (2023). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga dan Pertumbuhan PDB Terhadap IHSG. *JFAS : Journal of Finance and Accounting Studies*, 5(3), 134–142. <https://doi.org/10.33752/jfas.v5i3.5247>
- Fitri Febriyanti, H., & Delfiani, S. (2023). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga Bank Indonesia, dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). *Jurnal Manajemen Strategik Dan Simulasi Bisnis*, 4(1), 41–51. <https://doi.org/10.25077/mssb.4.1.41-51.2023>
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariete dengan Program IBM SPSS*.
- Karim, A. (2021). *Pengaruh Nilai Tukar Rupiah, Tingkat Suku Bunga dan Inflasi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2020 SKRIPSI*, hal 4, 55.
- Maghfiroh, L., Askandar, N. S., & Mahsuni, A. W. (2021). Analisis Pengaruh Inflasi, Tingkat Suku Bunga, dan Nilai Tukar Rupiah terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di BEI Selama Pandemi. *Jurnal Ilmiah Riset Akuntansi*, 10(3), 1–11. <http://riset.unisma.ac.id/index.php/jra/article/view/10385>.
- MRizky, A. (2020). *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 12–26.
- Setyaningrum, R., & Muljono. (2016). Inflasi, Tingkat Suku Bunga Dan Nilai Tukar Terhadap Return Saham. *Jurnal Bisnis & Ekonomi*, 14(2), 151–161.

- Siregar, J. K. (2022). Pengaruh Tingkat Inflasi Dan Suku Bunga Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2022. *Economics Professional in Action (E-PROFIT)*, 4(1), 31–52. <https://doi.org/10.37278/eprofit.v4i1.464>
- Sugiyono. (2015). *Metode: Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*.
- Suseno, & Astiyah, S. (2009). Inflasi. *Bank Indonesia*, 22, 1–57.
- Sutandi, Wibowo, S., Sutisna, N., Fung, T. S., & Januardi, L. (2020). Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2014-2018. *Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah Dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2014-2018*, 2, 13. <https://jurnal.buddhidharma.ac.id/index.php/akunto/article/view/891/482>
- Yudi Pratama, A. K. (2023). Pengaruh Suku Bunga Dan Nilai Tukar Rupiah (Kurs) Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Ihsg) (Periode Tahun 2020 - 2022). *Jurnal Kewirausahaan, Akuntansi Dan Manajemen Tri Bisnis*, 5(1), 91–109. <https://doi.org/10.59806/tribisnis.v5i1.249>
- Z, M. D. (2023). Pengaruh Inflasi, Tingkat Suku Bunga dan Nilai Tukar Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Bursa Efek Indonesia. *Journal of Business & Management*, 1(1), 17–32. <https://doi.org/10.47747/jbm.v1i1.935>